

Studi Fenomenologi Representasi Penyakit Pasien Covid-19

Kennorton Hutasoit

Universitas Bina Sarana Informatika
e-mail: kennortonhs@gmail.com

ABSTRAK

Studi fenomenologi representasi penyakit pasien Covid-19 ini menggunakan teks atau naskah dari internet yang memuat pengalaman pasien Covid-19 di Indonesia. Teks yang diambil adalah teks yang tayang di portal berita pada kurun waktu Maret hingga November 2020 masa setelah penetapan pandemi global. Penelitian dengan metode fenomenologi hermeneutik Paul Ricoeur ini menggunakan teori Self-Regulation Model of Illness Representations. Penelitian ini menemukan representasi penyakit terdiri atas konstruksi kognitif, emosional, dan spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat tambahan satu elemen yakni emosional, sehingga temuan ini dapat berimplikasi pada teori Self-Regulation Model of Illness Representations yang hanya mencakup konstruksi kognitif dan emosional.

Kata Kunci : *Representasi Penyakit, Pasien Covid-19, self regulation model, pandemi global*

ABSTRACT

This phenomenological study of disease representation of Covid-19 patients uses text or scripts from the internet which contain the experiences of Covid-19 patients in Indonesia. The text taken is the text that appeared on news portals from March to November 2020, the period after establishing a global pandemic. This research using Paul Ricoeur's hermeneutic phenomenological method uses the Self-Regulation Model of Illness Representations theory. This study found that disease representation consists of cognitive, emotional, and spiritual constructs. This finding shows that there is an additional element, namely emotion, so this finding can have implications for the theory of the Self-Regulation Model of Illness Representations which only includes cognitive and emotional constructs.

Keywords: *disease representation, Covid-19 patients, self regulation model, global pandemic*

PENDAHULUAN

Banyak penyintas Corona Virus Diseases 2019 (Covid-19) yang mengungkapkan pengalaman di media sosial atau di portal berita. Setiap penyintas Covid-19 memiliki cerita yang berbeda. Bernardus Djonoputro, salah seorang di antara penyintas Covid-19 yang mengungkapkan pengalamannya yang dimuat di askari.co yang terbit pada Selasa 28 April 2020 pukul 10.45 WIB. Dalam artikel yang ditulisnya Bernardus Djonoputro mengungkapkan pengalamannya berkomunikasi untuk mendapatkan surat rujukan rumah sakit. "Malam itu kami mulai keliling beberapa RS di Jakarta dan BSD, untuk bisa ketemu ahli paru. Namun tanpa sukses," kata pria <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jika/issue/archive>

yang menjalani perawatan Covid-19 di RSPP Jakarta.

Pengalaman Bernardus Djonoputro yang menjadi teks atau naskah di internet merupakan satu dari jutaan kisah penyintas. Ketika saya mengetik kata penyintas Covid-19 di google.com pada Selasa 22 Desember 2020 terdapat sekitar 1,640,000 hasil. Para penyintas Covid-19 itu merupakan bagian dari pengguna internet Indonesia pada 2020 yang mencapai 175,4 juta dengan penetrasi mencapai 64 persen menurut data riset terbaru dari layanan manajemen kontem HootSuite dan agensi pemasaran media sosial We Are Social dalam laporan bertajuk "Digital 2020". Ini artinya, cukup banyak cerita

115



tentang penyintas Covid-19 di internet. Pengalaman para penyintas Covid-19 di media internet ini merupakan realitas sosial. Pengungkapan pengalaman para penyintas Covid-19 di media internet memuat kisah mereka mulai dari sebelum, sedang dalam perawatan atau isolasi, hingga selesai menjalani perawatan dan dinyatakan negative Covid-19 yang dibuktikan dengan dua kali *swab test* dengan hasil negatif.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan merebaknya virus SARS-Cov-2 yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei, China merupakan pandemi global. Pernyataan itu diumumkan Direktur Jenderal Tedros Adhanom Ghebreyesus dalam konferensi pers pada Rabu 11 Maret 2020 (who.int/covid). Kasus Covid-19 sejak pengumuman pandemi global hingga Selasa 22 Desember 2020 yang diakses dari mediaindonesia.com pukul 17.26 WIB tercatat di Indonesia sebanyak 678.125 orang positif, 552.722 sembuh, 20.257 meninggal, dan di dunia sebanyak 77.794.412 positif, 54.675.751 Sembuh, dan 1.710.971 meninggal.

Berdasarkan asumsi filosofis komunikasi, pengalaman para penyintas Covid-19 dapat dilihat sebagai realitas (ontologi) komunikasi. Dalam asumsi filosofis komunikasi, ontologi berpusat pada sifat interaksi sosial manusia. Menurut Littlejohn (2017: 10) realitas atau ontologi komunikasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni pandangan determinis dan pragmatis, pandangan sifat dan keadaan, pandangan individu dan sosial, serta pandangan faktor-faktor universal dan situasional. Ontologi menurut Denzin, dkk (2018: 217) pada paradigma positivisme merupakan realitas “nyata” namun bisa dipahami, pada paradigma Post-positivisme merupakan realisme kritis, pada paradigma Teori Kritis merupakan realisme historis, dan pada paradigma Konstruktivisme merupakan relativisme.

Penelitian ini akan memandang pengalaman para penyintas Covid-19 berdasarkan paradigma konstruktivis. Menurut paradigma Konstruktivisme manusia dalam hal ini para penyintas Covid-19 adalah manusia yang aktif tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu. Di tengah situasi pandemi Covid-19, kekhawatiran menyelubungi perasaan warga terutama mereka yang berada di wilayah zona merah (daerah yang memiliki kasus Covid-19 dalam jumlah banyak dan terjadi transmisi virus SARS-Cov-2 sebagai penyebab penyakit Corona Virus Diseases 2019 (COVID-19). Beragam emosi warga muncul ketika merasa

khawatir terpapar virus SARS-Cov-2. Kekhawatiran terjadi bukan hanya pada mereka yang mengalami gejala, tetapi juga bagi mereka yang tidak mengalami gejala. Dalam fenomenologi, yang merupakan salah satu metode dalam paradigma konstruktivisme, memandang bahwa subjektivitas adalah jenis pengetahuan yang penting. Pengalaman fenomenologis apa pun, bersifat subjektif. Apa yang nyata adalah apa yang tersedia bagi kita yang dikemas dalam bahasa (Littlejohn, 2017: 41).

Penelitian ini menggunakan teori Self-Regulation Model of Illness Representations yang memposisikan pasien sebagai pemecah masalah aktif yang perilakunya merupakan produk dari respons kognitif dan emosional terhadap ancaman kesehatan (Leventhal, Leventhal, & Cameron, 2001 dalam Creswell, 2018: 448). Representasi penyakit adalah konstruksi kognitif sentral menjadi panduan *coping* dan penilaian hasil. Sedangkan emosi mempengaruhi pembentukan representasi penyakit dan dapat memotivasi seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak. Teori penyakit pasien didasarkan pada banyak faktor, termasuk pengalaman tubuh, penyakit sebelumnya, dan informasi eksternal. Representasi penyakit memiliki lima atribut: (a) identitas (label, gejala), (b) garis waktu (onset, durasi), (c) penyebab yang dirasakan (kuman, stres, genetika), (d) konsekuensi (kematian, kecacatan, kehilangan sosial), dan (e) kemampuan dikendalikan (sembuh, terkontrol) (Leventhal, Idler, et al., 1999; Leventhal, Leventhal, et al. dalam Creswell, 2018: 448).

Representasi kognitif dari penyakit menentukan perilaku (Creswell, 2018: 447). Bagaimana orang yang hidup sebagai pasien Covid-19 menggambarkan penyakit mereka mungkin menjadi kunci untuk memahami kepatuhan pengobatan dan perilaku kesehatan lainnya. Salah satu konstruk yang sering digunakan untuk melihat cara seseorang dalam menghadapi penyakit adalah *coping*, yaitu usaha seseorang secara kognitif, emosional, maupun perilaku untuk memenuhi tuntutan atau tekanan yang melebihi kapasitasnya baik secara internal maupun eksternal (Lazarus dan Folkman, dikutip oleh, Kaplan, Sallis dan Patterson, 1993 dalam Fitri, 2008).

Untuk mencari tahu (epistemologi) representasi kognitif dan emosi pasien, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi Paul Ricoeur. Lingkaran hermeneutik versi Ricoeur terdiri dari proses penjelasan dan pemahaman (Littlejohn, 2017: 112). Nilai dan kegunaan pengetahuan (Epistemologi) tentang Covid-19 penting untuk

menimbulkan kesadaran untuk menghasilkan kebijakan dan tindakan mencegah dan memutus mata rantai penularan Covid-19.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pasien Covid-19 di Indonesia masih sedikit. Penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu antara lain Gangguan Mental Emosional Pada Klien Pandemi Covid 19 Di Rumah Karantina berkesimpulan bahwa gangguan mental emosional pada klien pandemi Covid-19 di Rumah karantina sebanyak 10 orang (33,3%) terdiri dari 5 responden perempuan dan 5 responden laki laki. Keluhan terbanyak adalah keluhan psikis yaitu merasa cemas, tegang/khawatir (40%), diikuti dengan keluhan aktivitas /tugas sehari-hari yang terbengkalai (37%), kehilangan nafsu makan (30%) dan tidur tidak nyenyak (30%). Penelitian ini merekomendasikan perlu ada penanganan pendekatan masalah kejiwaan pada klien Covid-19 yang tinggal di rumah Karantina (Nurjanah, 2020; 333). Penelitian lainnya adalah Komunikasi Kesehatan Dokter dan Pasien Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau di Masa Pandemi yang menggunakan teori dramaturgi yang menyimpulkan bahwa teori Goffman dapat diasumsikan bahwa panggung belakang (back stage) bisa diidentikkan dengan presentasi dokter saat menjadi orang biasa. Identitas sebagai dokter dapat dilihat sebagaimana yang terlihat saat seseorang berkunjung ke rumah sakit. Panggung depan (front stage) dapat diasumsikan presentasi dokter dimasa pandemi, dengan memainkan peran-peran untuk membuka dan mendapatkan informasi dari pasien (Husain, 2020, 139).

Penelitian lain yang berkaitan dengan pengalaman perawat adalah *The Lived Experience of Nurses Caring for Patients with COVID-19 in Iran: A Phenomenological Study* yang menyimpulkan bahwa perawat yang bekerja di bangsal dan pusat perawatan yang ditunjuk untuk pasien COVID-19 mengalami kondisi mental, emosional, dan profesional yang tidak sesuai. Pengalaman ketakutan dan situasi yang tidak menguntungkan dari perawat telah menciptakan kontradiksi (Karimi, 2020:7). Sebelum pandemi Covid-19, ada juga penelitian Analisis Fenomenologi Tentang Pengalaman Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Avian Influenza yang menemukan bahwa minimnya tingkat pengetahuan perawat akan berdampak negatif pada asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Untuk

mengatasinya disarankan perlu diselenggarakan pelatihan bagi petugas kesehatan tentang penyakit serta cara merawat pasien Avian Influenza sehingga perawat memiliki dasar yang cukup dalam memberikan asuhan keperawatan yang optimal bagi pasien (Yona, 2008: 6).

Pada penelitian terdahulu, WHO telah merilis tatalaksana klinis infeksi saluran pernapasan akut berat suspek penyakit COVID-19 dengan kategori syndrome klinis sebagai berikut:

Tabel Sindrom Klinis Covid-19 WHO 2020

No.	Kategori sindrom klinis Covid-19	Gejala Pasien Dewasa
1.	Penyakit ringan	Pasien infeksi virus saluran pernapasan atas tanpa komplikasi, dapat menunjukkan gejala-gejala nonspesifik seperti demam, kelelahan, batuk (dengan atau tanpa dahak), anoreksia, tidak enak badan, nyeri otot, sakit tenggorokan, sesak napas, hidung tersumbat, atau sakit kepala. Sejumlah kecil pasien juga dapat mengalami diare, mual, dan muntah-muntah.
2.	Pneumonia	Pasien dewasa terjangkit pneumonia tanpa tanda-tanda pneumonia berat dan tidak memerlukan oksigen tambahan.
3.	Pneumonia berat	Pasien anak atau dewasa: demam atau diduga pneumonia berat, ditambah satu dari yang berikut: frekuensi napas > 30 napas/menit; gawat pernapasan; atau saturasi oksigen (SpO ₂) ≤ 93% pada udara kamar.
4.	Sindrom gawat pernapasan akut	Awal: dalam waktu 1 minggu dari timbulnya penyebab (insult) klinis diketahui atau memburuknya gejalagejala respirasi.
5.	Sepsis	Pasien dewasa: disfungsi organ yang mengancam nyawa akibat disregulasi respons tubuh terhadap dugaan infeksi atau infeksi terbukti. Tanda-tanda disfungsi organ meliputi: perubahan status mental, kesulitan bernapas atau napas cepat, saturasi oksigen rendah, penurunan pengeluaran urin, denyut jantung cepat, nadi lemah, ekstremitas dingin atau tekanan darah rendah, kulit berbintik, atau bukti laboratorium untuk

koagulopati, trombositopenia,
asidosis, laktat tinggi, atau
hiperbilirubinemia.

Sumber: www.who.int

METODE PENELITIAN

Terdapat tiga aliran pemikiran umum yang membentuk tradisi fenomenologi: (1) fenomenologi klasik Edmund Husserl; (2) fenomenologi persepsi Merleau-Ponty; dan (3) fenomenologi hermeneutik Martin Heidegger. Saat ini, hampir semua teks terbuka untuk interpretasi. Bahkan tindakan dapat dilihat sebagai teks. Fenomenologi hermeneutik sangat relevan dengan komunikasi karena hubungan antara bahasa dan interaksi sosial. Saat berkomunikasi, seseorang mencari cara baru untuk melihat dunia. Ucapan seseorang memengaruhi pikirannya dan pada gilirannya pikiran itu menciptakan makna baru. Salah satu fenomenologi hermeneutik yang terkenal adalah karya Paul Ricoeur yang menggabungkan fenomenologi dan hermeneutik. Ricoeur terkenal dengan istilah *distanciation* yang digunakan untuk menyebut pemisahan teks dari situasi. Lingkaran hermeneutik versi Ricoeur terdiri dari proses penjelasan dan pemahaman. Penjelasan bersifat empiris dan analitis dengan mencari kata dan frasa berulang, tema naratif, dan variasi tematik. Pemahaman, bagian kedua dari lingkaran hermeneutik versi Ricoeur, adalah sintetik, memperhitungkan peristiwa dalam pengertian interpretasi keseluruhan (Littlejohn, 2017: 112)

Penelitian ini memilih berita tentang pengalaman pasien Covid-19 dan dokter yang menangani pasien Covid-19 sebagai teks yang dikaji menggunakan fenomenologi hermeneutik Paul Ricoeur. Untuk mendapatkan teks, peneliti melakukan pencarian di *google*. Ketika mencari kata kunci "penyintas Covid-19" pada Selasa 22 Desember 2020 pukul 10.00 WIB terdapat sekitar 1,640,000 hasil. Kemudian judul-judul berita tentang pengalaman penyintas Covid-19 dan dokter yang menangani Covid-19 dikumpulkan sebanyak 100 berita yang terbit pada rentang waktu Maret hingga November 2020, masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Dari 100 berita hanya terdapat 17 berita yang memuat pengalaman penyintas Covid-19 dengan pernyataan yang signifikan. Berikut ini profil singkat ke-17 pasien: 1) Bernardus Djonoputro yang dirawat di RSPP Jakarta; 2) Ira dirawat di RSAM Bukittinggi, Sumatera Barat; 3) Mega Arista di rawat di tempat karantina di hotel Asrama Haji Surabaya, Jawa Timur; 4) Lely

Pelitasari Soebekty dirawat di Rumah Sakit Bhayangkara Brimob di Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat; 5) Ratri Anindya dirawat di RSPI Sulianti Saroso Jakarta; 6) Dokter Meliana yang positif Covid-19 dan dirawat di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Haji Adam Malik, Medan, Sumatera Utara; 7) Dokter Muhammad Garidya yang positif Covid-19 dirawat di IGD Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau; 8) Tung Desem Waringin dirawat di salah satu Rumah Sakit di Jakarta; 9) dokter Anita Jamin pada Mei bertugas di RS Suyoto Bintaro, Jakarta; 10) dokter Ardi bertugas menangani pasien Covid-19 salah satu rumah sakit di Jakarta Pusat; 11) dokter Erika bertugas menangani pasien Covid-19 di Jakarta; 12) Dokter Anggono dari Rumah Sakit Profesor Doktor Sukandar Mojokerto, Jawa Timur yang bertugas menangani anak-anak tang positif Covid-19; 13) dokter Rio Aditya yang bertugas pasien Covid-19 di Rumah Sakit Umum Siloam Kelapa Dua, Tangerang, Banten; 14) dokter Aulia Giffarinnisa yang bertugas di Rumah Sakit Darurat Covid-19 Wisma Atlet, Jakarta; 15) dokter Debryna Dewi Lumanauw yang bertugas di Rumah Sakit Darurat Corona (RSDC) Wisma Atlet Kemayoran, Jakarta; 16) dokter Ungky Agus Setiawan yang bertugas menangani pasien Covid-19 di RSSA Kota Malang, Jawa Timur; 17) Tri Maharani, dokter relawan penanganan Covid-19 sekaligus Kepala IGD Rumah Sakit Daha Husada, Kediri, Jawa Timur.

PEMBAHASAN

Gejala Pasien Covid-19

Berdasarkan kalimat-kalimat yang diteliti dari 2.899 kalimat pengalaman 17 pasien Covid-19 dan dokter yang menangani Covid-19 terdapat sejumlah pernyataan signifikan mulai dari gejala yang dialami pasien Covid-19, representasi kognitif pasien dan dokter, hingga emosi pasien dan dokter. Perlu dijelaskan bahwa, dokter yang dibahas di sini bukanlah dokter yang menangani pasien Covid-19 yang dibahas di sini. Masing-masing pasien Covid-19 dan dokter yang menangani pasien Covid-19 berada di tempat yang berbeda. Teks atau naskah-naskah pengalaman para pasien Covid-19 dan dokter tersebut dijelaskan secara empiris dan analitis dengan mencari kata dan frasa berulang, tema naratif, dan variasi tematik sebagaimana versi fenomenologi hermeneutik Paul Ricoeur. Selanjutnya dilakukan interpretasi keseluruhan sesuai dengan peristiwa dan dikaji dengan

menggunakan teori Self-Regulation Model of Illness Representations atau representasi penyakit.

Tabel 2. Kategori Gejala Pasien Covid-19

No.	Kategori Gejala	Gejala-Gejala
1.	Pasien Tanpa Gejala	Pasien yang tidak mengalami gejala (kasus Mega Arista dan dokter Muhammad Garidya).
2.	Pasien Gejala Ringan	Badan agak meriang, tenggorokan gatal, tapi tidak lama. Demam, batuk, dan kehilangan penciuman atau tidak bisa mencium bau parfum saat disemprotkan ke hidung. Demam dan merasa sangat lemas. (Kasus Lely Pelitasari Soebekty, dokter Ardi, Ratri Anindya).
3.	Pasien Gejala Sedang	Batuk, flu tanpa demam, sesak nafas, lemas. (Kasus dokter Marlina)
4.	Pasien Gejala Berat	Demam 37.2 derajat celsius, tidak enak menelan makanan, kehilangan rasa pengecap dan penciuman (tidak bisa merasakan atau mencium bau minyak kayu putih dan Vicks, makanan menjadi tawar rasanya, kesulitan bernafas (nafas amat pendek 1 atau 2 detik), badan berkeringat sepanjang hari, badan sakit semua dari ujung jari kaki sampai kepala, semua otot-otot terasa seperti dipaksa kerja, kelelahan luar biasa, mulut dan tenggorokan sakit luar biasa, mulut pahit dan sakit, makanan yang masuk terasa seperti pasir, otot-otot kaki dan tangan menjadi lemas, dan mata kabur, sempat tidak sadar selama 4 jam. Sakit tak tertahankan, sesak nafas, saturasi oksigen (SpO2) dibawah 50%, sakit kepala, dan nyeri badan, sesak nafas, batuk yang tidak henti-hentinya. (Kasus Bernardus Djonoputro, Ira, Tung Desem Waringin).

Sumber: Olahan peneliti (modifikasi kategori sindrom klinis Covid-19 WHO 2020/ www.who.int)

Pernyataan Signifikan dan Arti Diformulasikan

Pernyataan signifikan yang diformulasikan dalam penelitian ini adalah pernyataan pasien Covid-19 dan dokter yang menangani pasien Covid-19 yang berkaitan dengan komunikasi sebagai representasi

dari kognisi dan emosi pasien Covid-19 dan dokter yang menangani Covid-19. Pernyataan signifikan ini merupakan pernyataan yang berulang disampaikan pasien Covid-19 dan dokter yang menangani Covid-19

Tabel 3. Pernyataan Signifikan dan Arti Diformulasikan

Pernyataan Signifikan Pasien Covid-19	Arti yang Diformulasikan
"Gue stres karena kesal nggak bisa nyium apa-apa kaya kehilangan salah satu indra penting."	Pasien tidak mengenali bahwa tidak bisa mencium bau (aroma) merupakan gejala-gejala Covid-19.
<i>Shock</i> (kaget) dan tidak percaya bahwasanya saya salah satu orang dari sekian juta manusia yang terinfeksi virus Covid-19	Covid-19 tidak memandang bulu menyerang siapa saya dan membuat kaget orang yang terpapar virus SARS-Cov 2.
"Kaget, sedih dan cemas memikirkan bagaimana dengan keluarga-keluarga saya yang sudah kontak dengan saya."	Pasien Covid-19 yang juga merupakan dokter yang selama ini cemas ketika dinyatakan positif Covid-19 terutama cemas karena telah kontak langsung dengan keluarganya selama ini.
"Malam itu kami mulai keliling beberapa RS di Jakarta dan BSD, untuk bisa ketemu ahli paru. Namun tanpa sukses."	Orang yang diduga terpapar Covid-19 sulit mendapatkan informasi dan layanan dokter paru.
"Saya sungguh menderita sekali, karena orang-orang yang saya cintai dan semua keluarga berada nun jauh di luar sana."	Pasien menderita dalam perawatan di ruang isolasi karena tidak diizinkan didampingi keluarga.
Tingkat stress di ICU sangat tinggi, karena melihat tetangga-tetangga yang tidak <i>survive</i> harus pulang dalam bungkus plastik dan peti khusus Covid-19.	Pasien stress dan takut mati karena melihat pasien lain meninggal dunia akibat Covid-19.
'Saya khawatir karena ibu saya lebih tua tapi setelah saya bicara sama ibu, dia sudah tidak apa-apa."	Pasien mengkhawatirkan ibu-nya yang terpapar Covid-19.
"Sejak saya masuk ICU, doa-doa saya penuh dengan mohon ampunan, bimbingan	Pasien secara aktif berdoa dan pasrah kepada Tuhan.

dan keselamatan. Saya memohon, biarlah semua berjalan dan berakhir alamiah. Hari-hari saya di ICU ketika tidak tidur, diisi doa.”		saya terus meyakinkan orang tua dan keluarga. Akhirnya izin dari orangtua saya keluar pada Agustus lalu dan mulai September saya bertugas di Wisma Atlet.”	mengalahkan ketakutannya terhadap virus SARS-Cov-2.
“Mendengarkan piano <i>concerto Chopin</i> dan lagu-lagu Queen sepanjang hari, mengikuti terapi dengan alat latihan pernafasan, melakukan gerakan-gerakan ringan dan mandi sebagai latihan, meditasi, dan menyanyi.”	Pasien menjalani perawatan Covid-19 dengan mengikuti terapi, latihan pernafasan, dan meditasi, dan kegiatan positif lainnya.	“Aku takut, tapi aku harus keluar untuk cari uang buat makan dan bayar cicilan.”	Dokter yang merawat pasien Covid-19 lebih takut tidak bisa membayar cicilan daripada terpapar virus SARS-Cov-2.
“Saya memutuskan jadi pasien yang ceria, positif dan semangat.”	Pasien menyadari serangan Covid-19 dan untuk melawannya harus ceria, berpikir positif, dan semangat.	“Memang mungkin mereka ada rasa takut dan saya rasa itu wajar karena adanya informasi pasien yang sudah sembuh terinfeksi kembali.”	Dokter yang merawat pasien Covid-19 memaklumi pasien yang takut, karena adanya informasi pasien yang sudah sembuh juga bisa terinfeksi virus SARS-Cov-2 lagi.
“Setiap hari rekomendasi minum air putih yang banyak, berjemur di matahari pagi karena virusnya nggak tahan panas.”	Pasien minum air putih yang banyak, berjemur di matahari pagi sebagai upaya melawan serangan virus SARS-Cov-2.	“Pasti ya (berisiko tinggi), tapi ya kita sudah disumpah untuk ini. Kalau dulu sudah menangani SARS, MERS sudah biasa. Tapi kasus ini memiliki perjalanan yang cukup cepat. Karena ini penyakit paru, kita harus siap.”	Dokter lebih mengutamakan sumpah kedokteran daripada risiko terpapar Covid-19 dalam penanganan pasien.
“Saya sembuh dan yang membuat saya bahagia juga, teman satu kamar (isolasi) juga dinyatakan sembuh dan kami sama-sama pulang.”	Pasien Covid-19 yang sembuh merasa bahagian dan terlebih lagi ketika teman satu kamar dalam perawatan isolasi juga sembuh.	“Baju membuat kami terlihat seperti astronot dan membatasi penglihatan karena tertutup <i>goggle, face shield</i> dan <i>coverall</i> .”	Dokter yang merawat pasien Covid-19 merasa terganggu dengan pakaian Alat Pelindung Diri (APD) yang mirip pakaian astronot dan membatasi penglihatan.
Dokter			
“Selama menunggu tiga hari, perasaan campur aduk.”	Dokter yang menangani pasien Covid-19 gelisah saat menunggu hasil <i>swab test</i>	“Sebagian tenaga kesehatan mengkalinya dengan memberi hiasan warna-warni pada hazmat dan alat pelindung diri lainnya. Cara itu lumayan berhasil membuat suasana lebih ceria.”	Dokter yang menangani pasien Covid-19 menghias APD yang dipakainya dengan warna-warni agar terlihat suasana ceria. Selain menghibur diri juga agar tidak menakutkan bagi pasien Covid-19.
“Jujur, rasa takut terpapar Covid-19 masih ada sampai sekarang, namun pengalaman merawat pasien sampai melihat mereka sembuh mengalahkan rasa takut saya.”	Dokter yang merawat pasien Covid-19 mengakui secara jujur takut terpapar Covid-19.	“Sebagai seorang dokter dan seorang yang pernah terjangkit COVID-19, ia menegaskan mengenai rumah sakit yang sengaja “mencovidkan” pasien, hal itu tidak benar	Dokter yang menangani pasien Covid-19 menegaskan tidak ada pihak rumah sakit yang meng-covidkan pasien.
“Pengalaman merawat pasien sampai melihat mereka sembuh mengalahkan rasa takut saya.”	Dokter bisa mengalahkan rasa takut terhadap virus SARS-Cov-2 setelah melihat pasien Covid-19 sembuh.	“Saya tidak menyerah dengan keinginan saya untuk mengabdikan diri,	Semangat pengabdian dokter yang menangani pasien Covid-19

karena setiap diagnosis yang dibuat pihak rumah sakit pasti ada data yang bisa dipertanggungjawabkan.”

“Nggak percaya kalau COVID itu ada, itu hak masing-masing orang. Tapi setidaknya lakukan protokol kesehatan yang memang dianjurkan. Kalau bukan buat diri sendiri, ya buat orang-orang terkasih di rumah, buat orang-orang di sekitar yang mungkin imun tubuhnya nggak sebagus kita.”

“Rasanya mau saya ajak ke ICU, supaya mereka tahu beratnya apa yang kami hadapi, supaya tahu bagaimana takut itu,” katanya dengan nada geram—yang sepenuhnya wajar.”

“Seorang dokter harus bisa membuat anak-anak yang positif Covid-19 kooperatif menerapkan protokol kesehatan selama diisolasi.”

“Saya menjadi teman bagi pasien di ruang isolasi.”

“Aerosol (partikel udara) dari pasien COVID-19 itu kena langsung walaupun saya pakai pelindung wajah. Tapi kalau tindakan itu enggak saya lakukan, pasien saya meninggal.”

“Saat ada pasien yang meninggal dan harus dimakamkan dengan prosedur Covid-19. Tak mudah untuk memberi pengertian kepada keluarga pasien tentang hal tersebut.”

Dokter yang merawat pasien bisa memahami adanya warga yang tidak percaya adanya Covid-19, tapi warga harus tetap menjalankan protokol Kesehatan agar tidak tertular atau menularkan virus SARS-Cov-2.

Dokter yang menangani pasien Covid-19 merasa kesal terhadap orang-orang yang tidak percaya virus SARS-Cov-2 penyebab penyakit Covid-19.

Dokter yang menangani pasien Covid-19 yang berusia anak harus pandai-pandai membujuk anak-anak agar kooperatif menjalani perawatan Covid-19.

Dokter memposisikan pasien Covid-19 sebagai teman dalam melawan penyakit Covid-19.

Dokter mengambil risiko terpapar virus SARS-Cov-2 saat melakukan tindakan yang bersentuhan langsung dengan pasien Covid-19 untuk penyelamatan pasien yang bersangkutan. Walaupun dokter menggunakan APD tapi saat bersentuhan dengan pasien, tetap berisiko terpapar virus SARS-Cov-2.

Dokter dengan sedih dan berat hati saat menyampaikan pemberitahuan kepada pihak keluarga bahwa pasien Covid-19 telah meninggal dunia.

“Kelelahan kami semua Dokter Bahagia dan merasa terbayar setelah pasien semua kelelahannya bisa pulang karena tes terbayar setelah pasien swab PCR-nya negatif.” dinyatakan sembuh dari Covid-19 dan boleh pulang.

Sumber: olahan peneliti dari teks pengalaman pasien dan dokter Covid-19.

Penulis membuat rumusan tema dari pernyataan signifikan dan arti pernyataan yang diformulasikan sebagai berikut:

Tabel 4. Tema Rumusan Pernyataan Signifikan dan Arti yang Diformulasikan

Pasien Covid-19

Kehancuran Tubuh yang menakutkan

Takut kematian

Cemas Kehilangan Keluarga

Cemas tidak mendapat perawatan

Pasrah dan berdoa kepada Tuhan

Dokter yang menangani pasien Covid-19

Cemas karena takut terpapar Covid-19

Pengabdian mengalahkan rasa takut

Kerja untuk memenuhi biaya hidup mengalahkan ketakutan virus SARS-Cov-2

Sumpah dokter mengalahkan ketakutan

Menghias APD agar terlihat ceria

Dokter geram mau ajak warga lihat pasien di ICU

Membuat anak-anak kooperatif menjalani perawatan penyakit Covid-19

Risiko Terpapar Covid-19 demi menyelamatkan nyawa.

Terpukul ketika memberi tahu pasien Covid-19 meninggal dunia.

Kelelahan dokter terbayar setelah pasien sembuh.

Sumber: olahan peneliti dari teks pengalaman pasien dan dokter Covid-19.

Penulis menentukan tema-tema hasil rumusan pernyataan signifikan dan arti yang diformulasikan dengan memuat kutipan-kutipan sebagai fakta, sebagai berikut:

1. Kehancuran Tubuh yang Menakutkan

Dalam klaster ini, teks pengalaman pasien Covid-19 menggambarkan perubahan fisik yang terkait dengan penyakit mereka. Seroang pria, Tung Desem Waringin menggambarkan serangan virus SARS-Cov-2 adalah sakit yang tak tertahankan. Serangan virus membuat pasien itu merasa darahnya terhenti. "Sudah ditusuk di beberapa titik tubuh tertentu hingga 7 kali, darah tak mengalir." Pria itu merasa saluran pernafasannya bolong (tembus) akibat serangan virus SARS-Cov-2.

"Anda kalau kena Covid, itu kena masker oksigen Anda belum apa-apa. Kalau kadar oksigen Anda di bawah 50%, Anda kayak kerongkongannya. Ventilator itu bolong di tenggorokan, napas pakai mesin," kata Tung Desem Waringin (merdeka.com).

Pasien lain, Bernardus Djonoputro menggambarkan virus SARS-Cov-2 menguras daya tahan tubuh, membuat mata kabur, dan nafas tersengal-sengal. Serangan virus itu membuat mulut pahit dan sakit. Ia menggambarkan sakit Covid-19 ini menggerogoti rongga mulut sehingga kalau makanan masuk terasa seperti pasir.

"Seluruh badan sangat sakit, jiwa ini rasanya antara berdoa dan menghilang, terus mendera. Mulut saya dan tenggorokan sakit luar biasa. Seluruh tenaga seperti terkuras habis meregang, nafas amat pendek 1 atau 2 detik dan badan berkeringat sepanjang hari," kata Bernardus Djonoputro (askara.co).

2. Kematian yang Mengerikan

Sejumlah pasien menggambarkan kematian akibat penyakit Covid-19 mengerikan dan menyedihkan. Pasien sering kaget mendengar informasi dokter bahwa pasien yang dirawat di sebelah kamarnya telah meninggal dunia. Pasien Covid-19 Lely Pelitasari Soebekty meriang pada suatu malam setelah pagi mendengar pasien di ruang sebelah kamarnya meninggal padahal pagi sebelumnya masih bugar dan berolahraga.

Pasien lain menggambarkan virus SARS-Cov-2 begitu ganas merenggut nyawa setiap hari. Pasien Covid-19 Bernardus Djonoputro merasa tertekan dan stress ketika membayangkan tetangga-tetangga (pasien Covid-19) lainnya yang tidak *survive* harus pulang dalam bungkus plastik dan peti khusus

Covid-19. "Sungguh hati saya hancur membayangkan keluarga mereka yang tidak pernah melihat dan tidak akan lagi bertemu sejak mengantar ke isolasi. *May they all rest in peace.*" (askara.co).

Dokter Windy C. Sasue, tenaga medis yang bertugas di Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit Jakarta yang memosisikan dirinya sebagai teman bagi pasien di ruang isolasi menceritakan kesedihannya ketika pasien Covid-19 yang dirawatnya meninggal dunia.

"Tantangan lainnya adalah berkomunikasi dengan keluarga pasien. Saat pasien memiliki gejala berat dan harus dirujuk, namun mengantre karena ruangan ICU yang terbatas. Terlebih saat ada pasien yang meninggal dan harus dimakamkan dengan prosedur Covid-19. Tak mudah untuk memberi pengertian kepada keluarga pasien," kata Windy (tempo.co).

3. Takut Terkena Penyakit Covid-19

Ketakutan tidak hanya menyelimuti masyarakat biasa tapi juga para dokter dan tenaga medis. Pasien Covi-19 mengalami ketakutan yang luar biasa apalagi bagi mereka yang minim informasi tentang gejala-gejala Covid-19. Lebih takut lagi karena belum ada obat untuk penyembuhan Covid-19, kecuali vitamin atau makanan suplemen untuk meningkat stamina tubuh. Selain itu, masyarakat juga takut karena khawatir kalau terpapar virus SARS-Cov-2 akan mengalami kesulitan untuk mengakses layanan Kesehatan terutama untuk mendapatkan rumah sakit rujukan seperti yang dialami Bernardus Djonoputro yang sempat kesulitan mendapatkan surat rujukan rumah sakit dan tidak berhasil mendapat pelayanan dari dokter paru sebelum akhirnya dirawat di RSPP Jakarta.

Ketakutan bagi pasien Covid-19 Ratri Anindya berbeda dengan Bernardus Djonoputro. Ratri takut karena tiba-tiba dalam sehari hidup kayak berubah harus mengatur semua karena Covid-19. Namun ia mengaku tidak terlalu panik soal kesembuhan setelah mengetahui dirinya positif Covid-19. Bagi dokter Meliana ketakutannya setelah dinyatakan positif adalah karena ia kontak langsung dengan keluarga-keluarga sebelumnya. "Kaget, sedih dan cemas memikirkan bagaimana dengan keluarga-keluarga saya yang sudah kontak dengan saya," kata Meliana (liputan6.com).

Dokter-dokter lainnya juga menggambarkan ketakutan masing-masing terhadap virus SARS-Cov-2. Dokter Tri Maharani mengaku baru kali ini takut menangani penyakit menular.

“Saya sudah 22 tahun jadi dokter. Yang namanya (merasakan) takut itu baru kemarin. Aerosol (partikel udara) dari pasien COVID-19 itu kena langsung walaupun saya pakai pelindung wajah. Tapi kalau tindakan itu enggak saya lakukan, pasien saya meninggal. Kalau ada yang tak percaya Covid-19, saya mau bawa mereka lihat pasien di ICU,” kata Tri Maharani (kumparan.com).

Dokter Ardi juga mengaku takut tapi harus bekerja sebagai dokter untuk mendapatkan uang. “Aku takut, tapi di satu sisi aku keluar untuk cari uang buat makan sama jajan, sama buat bayar cicilan. Oh Tuhan kapan ini semua berakhir, ayo semuanya pakai masker.” (detik.com).

Bagian sebagian dokter, kesembuhan pasien Covid-19 yang mereka rawat membuat ketakutan mereka berkurang. Erika mengaku sempat takut terpapar Covid-19 saat menangani pasien. “Rasa takut bisa dilawan setelah berhasil merawat banyak pasien Covid-19. Jujur, rasa takut terpapar Covid-19 masih ada sampai sekarang, namun pengalaman merawat pasien sampai melihat mereka sembuh mengalahkan rasa takut saya,” kata dia (liputan6.com).

Bagi dokter Aulia Giffarinnisa keinginan pengabdian mengalahkan ketakutannya. Ia mengaku tidak menyerah dengan keinginannya untuk mengabdikan diri. “Awalnya takut, namun akhirnya cepat beradaptasi. Selama bertugas juga tidak boleh membuka APD jadi tidak boleh buang air dan terpaksa puasa,” ceritanya (health.detik.com). Takut terpapar virus SARS-Cov-2 juga dialami dokter Ungky Agus Setiawan. “Rasa takut itu pasti ada. Tapi ini kan demi masyarakat semuanya, kalau nggak kita yang tangani siapa lagi yang akan membantu permasalahan ini,” katanya (malangtimes.com).

Dokter tidak kehabisan akal untuk mengurangi rasa takut. Sebagian tenaga kesehatan mengakalinya dengan memberi hiasan warna-warni pada hazmat dan alat pelindung diri (APD) lainnya sehingga APD

yang mirip pakaian astronot itu kelihatan lucu dan ceria. “Cara itu lumayan berhasil membuat suasana lebih ceria,” kata Tri Maharani (kumparan.com).

Wajar saja tim medis termasuk dokter takut merawat pasien Covid-19 karena tidak semua dokter mendapat APD dan perlengkapan lainnya sesuai standar. Seperti pengalaman Tung Desem Waringin yang melihat ada petugas kebersihan di rumah sakit tempatnya dirawat yang menggunakan alat pelindung diri (APD) seadanya yang berpotensi terpapar dan menularkan virus SARS-Cov-2.

Membuat pakaian lebih ceria memilih APD dan masker yang cocok buat anak-anak juga salah satu cara mengurangi ketakutan bagi pasien Covid-19 usia anak. Dokter Anggono mengenakan alat pelindung diri lengkap (APD) level 3, ia mencoba melakukan pendekatan agar anak tidak takut dan merasa terhibur selama menjalani perawatan. Berbagai jenis mainan disediakan untuk menghibur anak-anak yang terpapar Covid-19.

“Merawat anak-anak yang terpapar Covid-19 merupakan pengalaman tersendiri. Karakter anak-anak memiliki ketakutan terhadap orang asing, menjadi tantangan terberat. Dokter harus bisa membuat anak-anak yang positif Covid-19 kooperatif menerapkan protokol kesehatan selama diisolasi,” kata Anggono (okezone.com).

4. Komunikasi Pasien Covid-19 dan Dokter

Komunikasi pasien Covid-19 dan dokter yang menangani pasien Covid-19 sangat berbeda jauh dengan komunikasi pasien dan dokter dalam keadaan normal. Pasien yang mengenakan APD dan perlengkapannya terlihat seperti astronot. Dokter seperti robot yang berbicara kepada pasien. Pasien tidak bisa mengenali dokter yang merawatnya kecuali melalui pengenalan suara. Berhari-hari hingga berminggu-minggu pasien bertemu dokter hanya bisa saling mengenali lewat suara. Pengalaman mengharukan itu juga yang diungkapkan dokter Debryna Dewi Lumanauw ketika bisa saling bertatap muka tanpa APD dan masker walaupun dalam jarak jauh di lantai yang berbeda.

“Pengalaman yang mengharukan saat tenaga medis sedang berolahraga bersama di *rooftop* dan di saat

bersamaan, di tower yang berbeda ada pasien-pasien juga yang sedang olahraga. Itu pertama kalinya kami tenaga medis bertemu dengan pasien tanpa barrier, dalam artian tanpa APD karena biasanya kami bertemu pasien selalu dengan APD lengkap. Saya yakin pasien juga tidak ada yang tahu muka saya, cuman tahunya suara saya yang medok,' kata dokter Debryna Dewi Lumanauw (newsmaranatha.edu).

Pasien Covid-19 seperi Ira juga merasa beruntung dan bangga bisa melihat wajah para dokter dan perawat yang senantiasa memperhatikan kondisi kesehatannya selama perawatan. Ia tidak satu rumah sakit dengan dokter Debryna. Ia yang dirawat di ruangan isolasi dekat dengan ruangan perawat dibatasi dengan jendela kaca, yang membuat dia bisa melihat perawat ketika melepas masker atau APD.

Setiap pasien Covid-19 punya pengalaman masing-masing dengan dokter yang merawatnya. Bernardus Djonoputro berkomunikasi dengan dokter yang merawatnya mendapat penjelasan tentang imsonia dan sulit tidur terus-menerus merupakan khas kondisi pasien Covid-19. Ia juga mengaku bisa berbagi rasa dengan para medik dan tim ICU termasuk dokter RSPP. "Saya percaya pada kekuatan alam tanpa mengesampingkan keyakinan pencapaian ilmu kedokteran dan kehandalan para tenaga medis," katanya.

Pasien Covid-19 lainnya adalah Ira yang mengaku sering berkomunikasi dengan para dokter dan perawat yang merawatnya.

"Para tenaga medis seperti dokter dan perawat sangat luar biasa. Mereka rela merawat kami dan tanpa takut tertular virus Covid-19 dari kami. Mereka sering berkomunikasi kepada kami tentang bagaimana kondisi kami. Itu pengalaman yang sangat berharga dan tidak pernah dilupakan seumur hidup. Tim medis-nya keren dan layak mendapatkan apresiasi, baik secara moril maupun finansial, " kata Ira (ubahlaku.id).

Selain komunikasi langsung, dokter dan pasien Covid-19 juga bisa

berkomunikasi melalui *whatsapp*. "Untuk memudahkan komunikasi antara pasien dan tim medis serta mencegah risiko penularan terhadap perawat karena intensitas masuk ruang perawatan, kepala perawat membuat grup WhatsApp yang berisi pasien-pasien serta tim medis," kata Lely Pelitasari Soebekty (forestdigest.com).

Ratri Anindya juga beruntung mendapat perhatian dari tim medis selama menjalani perawatan sebagai pasien Covid-19. Ratri mengaku mendapat perhatian dari perawat setiap hari untuk memonitor keluhan atau kondisi kesehatannya. Ia juga mendapat perhatian dari departemen gizi untuk memberi layanan menu setiap hari. "Mbak Ratri, saya dari departemen gizi, makanannya bagaimana, ada pantangan tidak?' Saya bilang tidak suka makan ati ampela, ikan juga. Jadi berikut-berikutnya, ada catatannya, saya dikasih daging dan ayam." kata Ratri (bbc.com).

5. Komunikasi Spiritual dan Pasrah

Pasien Covid-19 memiliki komunikasi spiritual yang berbeda-beda. Bernardus Djonoputro memiliki keyakinan bahwa karunia-Nya yang Maha Penyembuh telah menyentuhnya dan memberikan kesempatan hidup baru melalui sakit.

"Saya masuk ICU di Minggu Palma subuh, awal dari rangkaian Minggu Suci Paskah. Sungguh hanya komunikasi spiritual dengan Yesus yang menjadi penguat saya. Karena pengetahuan saya sangat terbatas, yang saya tahu ventilator adalah betul-betul ikhtiar terakhir manusia. Sejak saya masuk ICU, doa-doa saya penuh dengan mohon ampunan, bimbingan dan keselamatan. Saya memohon, biarlah semua berjalan dan berakhir alamiah. Hari-hari saya di ICU ketika tidak tidur, diisi doa," kata Bernardus Djonoputro (askari.co).

Pasien lain seperti Ira juga meningkatkan ibadah kepada sang khalik agar segera sembuh dari penyakit tersebut.

Ia juga lebih bersemangat lagi untuk sembuh karena bisa berkomunikasi melalui *whatsapp* dan mendapat dukungan penuh dari keluarga, tetangga, dan teman-teman untuk kesembuhannya.

"Meskipun tidak bisa bertemu langsung dengan mereka, akan tetapi mereka menelpon saya, mengirimkan video penyemangat, dan doa-doa sehingga saya merasa bahwa saya tidak sendiri berperang melawan virus Covid-19," kata Ira (ubahlaku.id).

Pasien lainnya, Lely Pelitasari Soebekty mengatakan bahwa ia harus melawan sakit ketika merasakan ada gangguan pada tubuhnya seperti sesak nafas. Ia buru-buru menyeduh air panas dan mencampurkannya dengan madu. "Saya minum satu gelas penuh. Setelah itu kumur air garam. Saya menata pikiran kembali dan berdoa. Jika kita sakit ikhtiar itu wajib, tawakal akan takdir itu harus," kata Lely (forestdigest.com).

Ratri Anindya juga punya keyakinan yang kuat untuk sembuh ketika ia mendapat hasil *swab test* positif Covid-19. "Berkat dukungan teman-teman, keluarga, dan mendekatkan diri kepada Allah, saya semakin yakin penyakit Covid-19 akan sembuh," kata Ratri (bbc.com/indonesia).

Pasien Covid-19 Tung Desem Waringin juga meyakini keajaiban kesembuhannya berasal dari Tuhan. Tung Desem berpikir positif atas segala kehendak Tuhan, tempat bertumpu yang telah menyelamatkan nyawanya. "Nomor satu berkat Tuhan," kata Tung Desem (merdeka.com).

6. Perilaku dan Kesembuhan Pasien Covid-19

Representasi kognitif dan emosi berdampak pada perilaku pasien Covid-19. Komunikasi pasien dengan keluarga, teman, dokter, dan Tuhan dapat mencerminkan perilaku pasien selama perawatan. Aktivitas selama perawatan pasien Covid-19 itu merupakan perilaku dalam bentuk tindakan.

Bernardus Djonoputro melakukan berbagai aktivitas selama perawatan antara lain: mendengarkan piano *concerto Chopin* dan lagu-lagu Queen sepanjang hari, mengikuti terapi

dengan alat latihan pernafasan, melakukan gerakan-gerakan ringan, mandi secara mandiri, dan meditasi, menyanyi lagu-lagu daerah Batak, Ambon, dan lagu daerah lainnya (askari.co). Sedangkan Ira selama 19 hari di ruang isolasi lebih banyak menghabiskan waktu dengan memanfaatkan *gadget* untuk melihat informasi, hiburan, dan berkomunikasi dengan keluarga di rumah. Ira juga sering ikut berjemur setiap pagi. Ira juga berkomunikasi dengan pasien positif Covid-19 lainnya yang berada dalam satu ruang isolasi (ubahlaku.id).

Pasien lainnya seperti Mega Arista (afederasi.com), dokter Muhammad Garidya (antaranews.com) yang juga pasien Covid-19, dan Lely Pelitasari Soebekty juga aktif ikut olah raga pagi dan sore dan berjemur di pagi hari dan sore. Selain kegiatan olah raga rutin, Lely masih tetap rapat dengan kolega dan tim kerja di kantor secara *online* (forestdigest.com). Ratri Anindya juga punya kesibukan bekerja menggunakan laptop yang dibawanya dari rumah ke rumah sakit. Ia sebagai *independent producer* untuk seni bisa bekerja di mana saja. "Saya bikin konten di media sosial karena tak ada kerjaan," kata Ratri (bbc.com/Indonesia). Sementara pasien Covid-19 lainnya, Tung Desem Waringin melakukan *Metode Wim Hoff* yang merupakan kombinasi dari paparan dingin, teknik pernafasan, dan meditasi. Ia juga sempat menulis surat terakhir untuk istri berisi pesan-pesan kalau ia mati harus diapain. "Sebenarnya pesan-pesan sudah ada sekian tahun lalu. Tapi kalau tinggal 5 menit, mau pesan apa untuk anak dan istri," papar Tung Desem (merdeka.com).

Pasien Bernardus Djonoputro dan dokter Meliana sembuh dari Covid-19 setelah menjalani perawatan di ruang isolasi masing-masing selama 20 hari. Ira sembuh dari Covid-19 setelah menjalani perawatan selama 19 hari di ruang isolasi. Dokter Muhammad Garidya sembuh setelah menjalani isolasi 15 hari. Mega Arista, Lely Pelitasari Soebekty, Ratri Anindya, Tung Desem Waringin, dan dokter Ardi sembuh setelah menjalani perawatan di ruang isolasi masing-masing selama 14 hari.

Pasien Covid-19 secara kognitif, emosional, dan perilaku berupaya melawan virus SARS-Cov-2. Pasien-pasien ini tidak punya kemampuan kognitif untuk mengetahui bagaimana menghadapi virus yang penularannya sangat cepat. Konstruksi kognitif yang tidak memadai para pasien tersebut membuat kekhawatiran menghadapi penyakit Covid-19.

Mereka khawatir virus tersebut akan membuat kehancuran tubuh yang menakutkan sebagaimana pada tema satu. Penggambaran saluran pernafasan bolong akibat serangan virus dapat dimaknai sebagai suatu rasa sakit yang melapui rasa sakit yang ada.

Rasa sakit yang luar biasa itu, membuat para pasien seperti berada di ambang maut. Nafas yang tersengal-sengal memberi gambaran bagi pasien Covid-19 seperti menuju pada hembusan nafas terakhir. Kognisi pasien tidak mampu lagi menghadapi situasi penyakit yang dihadapinya. Ketika pasien-pasien lain “pulang” dengan dibungkus plastik, membuat para pasien merasa semakin dengan kematian yang mengerikan sebagaimana tema dua. Para pasien semakin takut karena kemampuan kognisinya tidak memadai untuk memaknai setiap kejadian kematian pasien yang tidak bisa bertahan hidup sebagaimana tema tiga. Pada tema tiga ini juga menggambarkan ketidakmampuan kognitif pasien. Pasien kesulitan mengakses informasi tentang layanan Kesehatan untuk mengidentifikasi gejala-gejala yang dialami apakah gejala Covid-19 atau bukan. Bahkan pasien juga kesulitan untuk mengakses dokter ahli paru. Untuk mendapatkan rujukan rumah sakit untuk perawatan Covid-19 digambarkan pada tema tiga. Kesulitan yang dialami pasien bukan hanya soal surat rujukan, melainkan ada juga kejadian surat rujukan ditolak oleh pihak rumah sakit dan itu terjadi di DKI Jakarta sebagaimana diberitakan CNN Indonesia pada 14 Agustus 2020. Pasien dan dokter sendiri pun takut karena serangan virus SARS-Cov-2 bisa juga tanpa gejala. Tema 3 menggambarkan ketakutan pasien Covid-19 dan dokter bahwa mereka bisa saja sudah menularkan virus berbahaya itu kepada anggota keluarga yang mereka kontak langsung sebelumnya.

Ketidakmampuan kognisi membuat pasien bergantung pada komunikasi dengan dokter yang merawatnya sebagaimana tema empat. Dalam perawatan medis, komunikasi pasien dengan dokter menjadi kunci berhasil tidaknya pemulihan pasien. Dalam penanganan Covid-19, komunikasi pasien Covid-19 dengan dokter terbatas. Pasien tidak bisa melihat dokter dan perawat secara utuh. Bagi pasien tertentu kehadiran dokter dan perawat yang menggunakan APD yang mirip pakaian astronot bisa menakutkan atau setidaknya membuat cemas. Pada tema empat tentang komunikasi pasien Covid-19 dengan dokter menunjukkan ada kerinduan pasien ingin melihat dokter dan perawat secara langsung, sehingga mereka tidak hanya mendengar suaranya saja. Komunikasi pasien Covid-19 dengan dokter

dalam serba sulit karena virus yang begitu cepat menular bisa mengancam nyawa dokter dan tim medis itu sendiri.

Ketidakmampuan kognisi dan tidak memungkinkannya komunikasi yang lancar antara pasien Covid-19 dengan dokter memaksa pasien itu sendiri untuk pasrah dan mengandalkan Tuhan yang dikenal dengan komunikasi spiritual sebagaimana dilakukan pasien Tung Desem Waringin dan pasien-pasien lainnya pada tema lima. Temuan ini sejalan dengan temuan (Salisah, 2012: 1130) yang menyatakan komunikasi spiritual mengutamakan aspek ketuhanan yang menjadi kesatuan dengan semesta termasuk diri sendiri sebagai bagian dari semesta ciptaan yang mendorong pasien terus melakukan penyembuhan karena Tuhan. Namun dalam temuan penelitian ini, keyakinan sembuh karena Tuhan berlanjut pada perilaku pasien yang aktif menaatif seluruh perawatan dan *treatment* seperti rutin olah raga dan berjemur setiap pagi dan sore sebagaimana digambarkan pada tema enam. Selain mengikuti seluruh kegiatan selama perawatan, sebagian di antara pasien Covid-19 melakukan meditasi yang juga merupakan komunikasi spiritual. ada juga pasien yang menerapkan *Metode Wim Hoff* yang merupakan kombinasi dari paparan dingin, tehnik pernafasan, dan meditasi.

Penelitian ini menemukan perbedaan yang nyata dengan penelitian (Husain, 2020, 139) yang berkesimpulan bahwa dokter memainkan panggung depan (*front stage*) peran-peran untuk membuka dan mendapatkan informasi dari pasien dalam pemulihan pasien. Dalam situasi Covid-19 berdasarkan temuan penelitian ini komunikasi atau interaksi antara pasien Covid-19 dan dokter sangat terbatas karena dokter dan tim medis wajib menggunakan APD dan perlengkapannya. Sehingga pasien umumnya hanya mendengar suara pasien.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurjanah, 2020; 333) dan (Karimi, 2020:7) yang menemukan bahwa terjadi gangguan mental emosional pada klien pandemi Covid-19. Gangguan mental tersebut antara lain keluhan psikis yaitu merasa cemas, tegang/khawatir, keluhan aktivitas /tugas sehari-hari yang terbengkalai, dan tidak bisa tidur.

Pengakuan pasien Covid-19 yang dalam keterbatasan kognisi dan emosi yang tak terkendali membuat mereka mengandalkan Tuhan dengan komunikasi spiritual berupa doa dan meditasi. Temuan representasi spiritual ini bisa menambah aspek atau variabel teori Self-Regulation Model of

Illness Representations yang hanya membuat representasi kognitif dan emosional.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan temuan penelitian ini berimplikasi pada teori Self-Regulation Model of Illness Representations yang hanya membuat representasi kognitif dan emosional bagi pasien menghadapi penyakit yang dideritanya. Untuk representasi penyakit Covid-19 mengacu pada temuan ini mengusulkan agar mencakup representasi kognitif, emosional, dan spiritual. Sebagai implikasi praktis, temuan pengalaman pasien Covid-19 menunjukkan bahwa terjadi kesulitan mendapatkan informasi pengetahuan tentang gejala dan penyakit Covid-19, mengakses dokter ahli paru, kesulitan layanan surat rujukan, dan rujukan rumah sakit. Untuk itu, pemerintah perlu menyediakan layanan untuk memenuhi kebutuhan setiap warga negara untuk dapat mengakses informasi dan layanan penanganan Covid-19.

Penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Salah satu kelemahan dalam penelitian yang menggunakan metode fenomenologi hermeneutik Paul Ricoeur ini adalah tidak bisa menggambarkan secara maksimal makna atau gambaran virus SARS-Cov-2 atau penyakit Covid-19 dalam ungkapan metafora karena keterbatasan teks yang diperoleh dari internet. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan metode wawancara mendalam kepada pasien Covid-19 untuk mendapatkan rupa atau kata-kata metafora tentang virus SARS-Cov-2.

REFERENSI

- Creswell, John W. dan Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design. Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publication London
- Fitri, Rani Agias dan Fensi. (2008). Representasi Penyakit dan Strategi Pengobatan Pada Anak Yang Menderita Kanker. *Jurnal Psikologi* Volume 2, No. 1, Desember 2008.
- Husain, Andi Hasan Al (2020). Komunikasi Kesehatan Dokter dan Pasien Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 18, No. 2 August 2020, 126-141.
- Karimi Z, Fereidouini Z, Behnamoghdam M, Alimohammadi N, Mousavizadeh A, Salehi T, Mirzaee MS, Mirzaee S. The Lived Experience of Nurses Caring for Patients with COVID-19 in Iran: A Phenomenological Study. *Risk Manag Healthc Policy*. 2020;13:1271-1278 <https://doi.org/10.2147/RMHP.S258785>
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, John G. Oetzel. (2017). *Theories of Human Communication*. Waveland Press. Illinois. USA.
- Nurjanah, Siti. (2020). Gangguan Mental Emosional Pada Klien Pandemi Covid 19 di Rumah Karantina. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* Volume 3 No 3, Hal 329 – 334.
- Salisah. Komunikasi Spiritual sebagai Kajian Interdisipliner Antara Aspek Keagamaan, Ilmu Kesehatan dan Sains: Studi Tentang Self-Healing. *Conference Proceedings*. <https://core.ac.uk/download/pdf/79429303.pdf>
- WHO. 2020. Tatalaksana Klinis Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat (SARI) suspek penyakit COVID-19. https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/tatalaksana-klinis-suspek-penyakit-covid-1935867f18642845f1a1b8fa0a0081efcb.pdf?sfvrsn=abae3a22_2
- Yona, Sri., Astuti Yuni Nursasi (2008). Analisis Fenomenologi Tentang Pengalaman Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Avian Influenza. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 12, No. 1, Maret 2008; hal 1-6.

Sumber Internet

- Sumber Berita: <https://www.saibumi.com/artikel-101013-pengalaman-pasien-covid19-berhasil-sembuh-be-proactive.html#ixzz6guUbDcct>
- <https://ubahlaku.id/read/36849/kisah-pengalaman-pasien-positif-saling-menyemangati-untuk-sembuh>
- <https://www.afederasi.com/breaking-news/mega-bagi-pengalaman-dikarantina-covid-19-istri-anak-tinggal-di-rumah-kos/>
- <https://kawalcovid19.id/content/1457/seri-garda-terdepan-suka-duka-merawat-pasien-covid-19-di-rs-suyoto>
- <https://www.forestdigest.com/detail/566/pengalaman-terinfeksi-dan-sembuh-dari-covid-19>
- <https://metro.tempo.co/read/1341417/cerita-suka-dan-duka-dokter-yang-merawat-pasien-covid-19>
- <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5113939/viral-pengalaman-dokter-di-jakarta-terinfeksi-corona-tegaskan-bukan-hoax>
- <https://www.liputan6.com/news/read/4424845/cerita-dokter-sulitnya-merawat-pasien-covid-19-disertai-kamorbid>

- <https://nasional.okezone.com/read/2020/07/14/337/2246056/kisah-dokter-merawat-anak-anak-pasien-covid-19-takut-orang-asing>
- <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3639284/cerita-dr-rio-aditya-di-balik-kerja-keras-dokter-relawan-covid-19//> 10 May 2020, 08:07 WIB
- <http://news.maranatha.edu/jadi-relawan-covid-19-dr-debryna-bagikan-pengalaman-dan-cara-hadapi-new-normal/>
- <https://www.idntimes.com/news/indonesia/axel-harianja/cerita-dokter-debryna-tangani-pasien-covid-19-yang-2-bulan-tak-sembuh/4>
- <https://jatimtimes.com/baca/211403/20200324/103900/cerita-dokter-yang-jadi-garda-terdepan-merawat-pasien-covid-19-di-kota-malang>
- <https://kumparan.com/kumparannews/dokter-relawan-penanganan-corona-baru-sekarang-saya-setakut-ini-1tTE4pe1YXe/full>
- <https://regional.kompas.com/read/2020/11/09/16372891/pengalaman-ibu-dan-anak-yang-sembuh-dari-covid-19-begini-aktivitas-selama?page=all>
- <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5228056/pengalaman-mengidap-covid-19-sebulan-lebih-hadapi-beragam-gejala/3>
- <https://kuninganmass.com/government/health/batuk-sampai-jungkir-balik-pengalaman-pasien-covid-19-yang-sembuh/>
- <https://majalah.tempo.co/read/nasional/161575/pengalaman-pasien-covid-19-dirawat-di-rumah-sakit-galang-dan-wisma-atlet>
- <https://www.suara.com/health/2020/08/25/145050/simak-mantan-pasien-covid-19-cerita-soal-gejala-jangka-panjang-usai-sembuh>
- <https://www.suara.com/health/2020/05/11/222500/dokter-twindy-cerita-pengalaman-dirawat-karena-covid-19-dikasih-obat-apa>
- <https://www.orami.co.id/magazine/pengalaman-pasien-covid-19-di-indonesia/>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200317130935-20-484170/pengalaman-pasien-sembuh-corona-jangan-takut-diisolasi>
- <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/azzis-zilkhairil/semprot-dirawat-dan-sembuh-simak-pengalaman-pasien-corona-di-jabar>
- <https://akurat.co/news/id-1115165-read-cerita-pengalaman-seorang-pdp-saat-dirawat-di-rumah-sakit-rujukan-covid19>
- <https://www.ayotasik.com/read/2020/11/28/7296/inipengalaman-pasien-covid-19-yang-sembuh-tolong-jaga-kesehatan>
- <https://republika.co.id/berita/qh3mfr483/sembuh-dari-covid19-testimoni-seorang-penyintas>
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/305176/bimarya-beberkan-pengalaman-jadi-pasien-covid-19-lewat-buku>
- <https://kabar24.bisnis.com/read/20200409/15/1224853/kisah-pasien-melawan-covid-19-di-wisma-atlet>
- <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201004152558-4-191769/kisah-pilu-keluarga-yang-positif-covid-19-begini-ceritanya>
- <https://www.riauonline.co.id/riau/kota-pekanbaru/read/2020/08/04/viral-inilah-cerita-dan-testimoni-pasien-positif-covid-19-di-riau>
- <http://www.beritajakarta.id/read/78772/mereka-berbagi-pengalaman-berhasil-sembuh-dari-covid-19#.X9taUtgzZqM>
- <https://mediaindonesia.com/>
- <https://www.jawapos.com/sisi-lain/13/04/2020/tung-desem-waringin-sembuh-dari-covid-19/>

BIODATA PENULIS

Kennorton Hutasoit, pengajar di Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa (FKB), Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta.